

## ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA TANI CABAI RAWIT DI DESA TLAGAH KECAMATAN PEGANTENAN KABUPATEN PAMEKASAN

### ANALYSIS OF INCOME AND EXPENDITURE OF CAYENNE FARMING SYSTEM IN TLAGAH VILLAGE, PEGANTENAN DISTRICT, PAMEKASAN REGENCY

Yanti Nurmalasari<sup>1\*</sup>, Ruly Awidiyanti<sup>2</sup>

(1) Universitas Islam Madura, Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet Pamekasan,  
[green.aisyiah@gmail.com](mailto:green.aisyiah@gmail.com)

(2) Universitas Islam Madura, Jl. PP. Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

#### ABSTRAK

Kecamatan Pegantenan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pamekasan, Madura dimana banyak petani yang membudidayakan tembakau. Akan tetapi saat ini sudah banyak petani yang beralih komoditi dengan menanam cabai rawit. Dengan adanya alih komoditi tersebut maka perlu diadakannya suatu penelitian untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit dan kelayakan usahatani tersebut sehingga keputusan petani untuk beralih komoditi adalah keputusan yang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit dan kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan ( $\pi$ ) dan kelayakan dengan perhitungan B/C ratio dan R/C ratio. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai rawit untuk satu kali musim tanam sebesar Rp 12.635.000,-. Hasil analisis R/C ratio adalah 3,35, dimana  $R/C > 1$  sehingga usahatani cabai rawit di Desa Tlagah menguntungkan. Hasil analisis B/C ratio adalah 2,35, dimana  $B/C > 0$  sehingga usahatani cabai rawit di Desa Tlagah layak dan memberikan manfaat bagi petani.

**Kata kunci :** Cabai, Kelayakan Usahatani, Pendapatan Usahatani, Pegantenan

#### ABSTRACT

*Pegantenan is one of the sub-districts located in Pamekasan Regency, Madura where many farmers cultivate tobacco. However, now many farmers have switched commodities by planting cayenne pepper. With the commodity transfer, it is necessary to conduct a study to analyze the income of cayenne pepper farming and the feasibility of farming so that the farmer's decision to switch the commodity is the right decision. This research was conducted to determine the income of cayenne pepper farming and the feasibility of farming cayenne pepper in Tlagah Village, Pegantenan District. This research uses income analysis ( $\pi$ ) and feasibility by calculating the B / C ratio and R / C ratio. The results of the analysis show that the average income of cayenne pepper farmers for one planting season is IDR 12.635.000. The analysis result of B / C ratio is 2.35, where  $B / C > 0$  so that the cayenne pepper farming in Tlagah Village is feasible and provides benefits for farmers. The result of the R / C ratio analysis is 3.35, where  $R / C > 1$  so that the cayenne pepper farming in Tlagah Village is profitable.*

**Keyword:** Chili, Farming Feasibility, Farm Income, Pegantenan

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencarian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian, oleh karena itu. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang struktur ekonomi negara dan juga sebagai sumber mata pencarian bagi masyarakatnya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi sub sektor hortikultural, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan. Dari keempat sub sektor tersebut, sub sektor hortikultural salah satu sub sektor yang terus berkembang dan mempunyai peranan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat. Ada beberapa manfaat komoditas hortikultura dalam kehidupan masyarakat antara lain manfaat sebagai bahan pangan, manfaat dibidang budidaya, manfaat dibidang kesehatan, dan manfaat dibidang ekonomi.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Cabai ini di budidayakan oleh para petani karena banyak dibutuhkan masyarakat, tidak hanya dalam skala rumah tangga tetapi juga digunakan dalam skala industri, dan diekspor ke luar negeri. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2008) komoditi unggulan pada tanaman sayuran selain bawang merah adalah cabai. Di Indonesia secara umum masyarakat mengenal dua jenis cabai yakni cabai besar dan cabai kecil (rawit). Cabai rawit merupakan salah satu jenis cabai yang banyak dikonsumsi sebagai bahan bumbu masakan sehari-hari. Beragamnya jenis masakan nusantara yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku membuat kebutuhan akan cabai rawit pada masyarakat Indonesia semakin besar.

Selain itu, cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang tidak saja memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga karena buahnya yang memiliki kombinasi warna, rasa, dan nilai nutrisi yang lengkap (Kouassi, 2012). Cabai rawit juga banyak dibutuhkan pada industri makanan kaleng, saus dan industri obat-obatan. Prajnanta (1999) menyatakan bahwa cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavenoid, dan minyak esensial. Cabai rawit paling banyak mengandung vitamin A dibanding cabai lainnya. Cabai rawit segar mengandung 11.050 SI vitamin A, sedangkan cabai rawit kering 1.000 SI. Sementara itu, cabai lainnya hanya 260 SI (cabai hijau segar), 470 SI (cabai merah segar) dan 576 SI (cabai merah kering). Dengan kandungan vitamin A yang tinggi, selain bermanfaat untuk kesehatan mata, cabai rawit juga cukup manjur untuk menyembuhkan sakit tenggorokan. Karena rasanya yang sangat pedas (mengandung capsaicin – semacam minyak atseri- yang tinggi). Cabai rawit bisa menggantikan fungsi minyak gosok untuk mengurangi rasa pegal-pegal, rematik, sesak napas, juga gatal-gatal. Dengan ketajaman aromanya, konon cabai rawit bisa digunakan untuk menyembuhkan radang tenggorokan akibat udara dingin serta mengatasi polio.

Daerah tumbuh cabai rawit yang paling cocok yaitu dataran dengan ketinggian antara 0 – 500 m dpl. Kalau ditanam di daerah yang lebih tinggi, produksi cabai tetap sama, tetapi masa petiknya berbeda (lebih lama) demikian pula proses pembungaannya. Di daerah bersuhu rendah ini, tanaman cabai akan banyak menghasilkan buah yang partenokarpi (buah tanpa biji atau berbiji sedikit). Adanya buah partenokarpi dapat menguntungkan dan dapat merugikan. Keuntungannya dari segi ekonomis buah tanpa biji lebih disukai pasar meskipun bisa berpengaruh terhadap bobot buah, adapun kerugiannya yaitu tidak menghasilkan benih. Tanaman cabai rawit mempunyai nama yang beragam di setiap daerahnya, seperti di daerah Jawa disebut dengan Lombok Japalak, Caplik, Cempling, Cengis ataupun Mangkreng, sedangkan di daerah Sunda biasanya disebut dengan nama Cengek. Di daerah Nias dan Gayo cabai rawit disebut lada limi dan pentek. Di luar negeri biasa disebut dengan nama *thai pepper*.

- Kingdom : Plantae (Plant)
- Sub kingdom : Tracheabionta (Vascular Plants)
- Division : Spermatophyta (Seed Plant)
- Sub division : Magnoliophyta (Flowering Plant)
- Classing : Magnolipsida (Dycotyledons)
- Sub classis : Asteredae
- Ordo : Solanales
- Famili : Solanaceae (Potato family)
- Genus : Capsicum L. (pepper)
- Species : Capsicum frutescens L

Kabupaten Pamekasan berpotensi untuk dikembangkan usaha tani cabai rawit yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai bumbu masakan dan dipercaya dapat meningkatkan selera makan bagi sebagian orang (Setiadi, 2005). Selain itu, cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang tidak saja memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga karena buahnya yang memiliki kombinasi warna, rasa, dan nilai nutrisi yang lengkap (Kouassi, 2012).

Selain di Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan, cabai rawit cukup menarik untuk dibahas baik dari segi pendapatan usahatani dan kelayakan usahatannya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Antara dan Agnes (2017) tentang analisis pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Dimana hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai rawit untuk satu kali musim tanam di Sunju Kecamatan Marwola Kabupaten Sigi sebesar Rp. 8.021.500,00. Hasil analisis menunjukkan Revenue of Cost Ratio usahatani cabai rawit diperoleh sebesar 2,69 dengan demikian, usahatani cabai rawit di Desa Sunju layak untuk diusahakan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutisna Entis (2017) tentang Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Kabupaten Dan Kota Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cabai berada pada usia produktif, tingkat pendidikan masih rendah, namun memiliki pengalaman usaha yang cukup banyak. Keadaan usahatani cabai pada umumnya di tanam pada lahan kering, sering kegagalan karena musim, tingkat produksi masih rendah, namun penerapannya teknologi sudah relatif lebih maju dari petani komoditas lainnya. Kegiatan usaha tani cabai oleh petani di kabupaten dan kota Sorong menguntungkan dan layak dikembangkan. Namun memiliki tingkat resiko yang tinggi, terutama kerentanan yang tinggi terhadap pluktuasi iklim dan dukungan imprastruktur yang belum memadai. Disarankan perlu adanya teknologi waktu tanam yang tepat, dari aspek teknis maupun strategi pasar, BPTP Papua Barat perlu melakukan pengkajian mengenai waktu tanam Cabai Rawit yang tepat. Perlu dukungan pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan inprastruktur dalam mendukung pengembangan cabai Rawit di Kab dan kota Sorong. Perlu adanya/peningkatan program Intensifikasi dan Intensifikasi Cabai Rawit di Kabupaten dan Kota Sorong.

Selain penelitian diatas, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Anjarsari (2017) tentang analisis *benefit cost ratio* dan saluran pemasaran usahatani cabai besar di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Dimana hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa rasio B/C lebih besar dari satu yang berarti usaha tersebut layak untuk dikembangkan dan terdapat 4 pola saluran pemasaran yang ada di Kecamatan Sempu. Pola saluran terpendek melibatkan tiga pihak yaitu petani, tengkulak, dan konsumen. Sedangkan pola saluran terpanjang melibatkan enam pihak yaitu petani, tengkulak, pedagang besar, pengepul, pedagang pengecer, dan konsumen.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan, karena mengingat Kabupaten Pamekasan pada umumnya dan khususnya Desa Tlagah sebenarnya merupakan daerah yang masyarakatnya melakukan usahatani tembakau sehingga usahatani cabai rawit ini masih tergolong baru dan untuk itulah petani perlu memiliki referensi tentang berapa besar pendapatan usahatani dan kelayakan usaha tani tersebut di Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan serta apakah merupakan keputusan yang tepat dalam beralih komoditi. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit dan kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. .

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa cukup banyak masyarakat di desa tersebut yang melakukan alih komoditi dari tembakau ke cabai rawit. Sedangkan metode penelitian yang dipakai adalah metode survey. Survei (*survey*) atau lengkapnya *self-administered survey* adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Jadi bisa disimpulkan survei adalah metode untuk mengumpulkan informasi dari kelompok yang mewakili sebuah populasi. Selain itu, penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuisioner) dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan. Penelitian survei bisa bersifat deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif, dan hubungan struktural yang dianalisis dengan Path Analysis (analisis Jalur) dan Structure Equation Model (Model Persamaan Struktural) (Hartono, 2004). Jenis data dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden yaitu petani yang melakukan usahatani cabai rawit. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pamekasan dan Profil Desa Tlagah. Data-data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi) dan wawancara (interview).

Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan usahatani dan kelayakan usahatani. Dimana pendapatan usahatani merupakan hasil dari penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan, sehingga dapat dihitung sebagai berikut :

$$\pi (\text{pendapatan}) = TR (\text{total revenue}) - TC (\text{total cost})$$

Pengertian pendapatan (*revenue*) sering disama artikan dengan istilah penghasilan (*income*), tetapi sebenarnya berbeda. Perbedaannya dijelaskan dalam definisi sebagai berikut, menurut IAI (2010) penghasilan didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan asset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*). Dari definisi tersebut dapat terlihat antara pendapatan dan penghasilan, dimana penghasilan mencakup pendapatan dan keuntungan, sedangkan pendapatan merupakan arus bruto yang berasal dari aktivitas usaha, yang berarti sebelum dikurangi biaya-biaya yang ada hubungannya dengan pendapatan tersebut.

Di kutip dalam skripsi Kaunang (2014) pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang peroleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Sukirno (2002) pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Jenis-jenis pendapatan dalam usahatani menurut Hernanto (1993), terdapat beberapa ukuran pendapatan yaitu :

1. Pendapatan kerja petani (*operator's farm labor income*) adalah selisih antara semua penerima yang berasal dari penjualan produk, yang dikonsumsi keluarga dan nilai inventaris dengan semua pengeluaran baik tunai maupun tidak tunai.

2. Penghasilan kerja petani (*operator's farm labor earnings*) adalah pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan tidak tunai seperti produk yang dikonsumsi keluarga.
3. Pendapatan kerja keluarga (*family farm labor income*) yaitu penghasilan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga kerja keluarga. Ukuran ini sangat baik digunakan apabila usahatani dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya.
4. Pendapatan keluarga (*family income*) yaitu total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya dari berbagai kegiatan.

Analisis kelayakan usahatani yaitu dengan menggunakan B/C ratio dan R/C ratio. B/C ratio kepanjangannya adalah Benefit Cost Ratio sedangkan R/C Ratio kepanjangannya Revenue Cost Ratio.

Pengertian B/C ratio adalah jumlah rasio yang terdapat antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif di dalam sebuah usaha (Atoriq, 2017). Pada dasarnya, *benefit cost ratio* adalah ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi sebuah usaha. Sehingga untuk menghitungnya dapat menggunakan rumus berikut :

$B/C \text{ ratio} = \text{pendapatan} : \text{total biaya}$

Jika diperoleh B/C ratio > 1 maka usahatani layak untuk dilanjutkan, namun jika B/C ratio < 1 maka usaha tani tersebut tidak layak atau rugi.

Pengertian R/C ratio adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha. Merupakan sebuah nilai yang diperoleh dari pembagian antara penerimaan total dengan biaya usahatani. Nilai R/C tidak mungkin negatif karena penerimaan tidaklah mungkin negatif. Jadi nilai R/C selalu positif meskipun nantinya penerimaan tersebut ternyata tidak mampu menutupi biaya usahatani. Maka untuk menghitung R/C ratio dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$R/C \text{ ratio} = \text{penerimaan} : \text{total biaya}$

Sehingga makin besar nilai R/C ratio suatu komoditi maka semakin tinggi keuntungan atau efisiensinya, hal tersebut dapat dilihat pada kaidah pengujian sebagai berikut :

1. Jika R/C ratio > 1 maka komoditi tersebut memiliki pendapatan yang lebih baik
2. Jika R/C ratio = 1 maka komoditi tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas)
3. Jika R/C ratio < 1 maka komoditi tersebut tidak baik untuk diproduksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
Cangkul	10.000
Garu	3.000
Sabit	2.000
Sanyo	50.000
<b>Total</b>	<b>65.000</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali panen tanam untuk usahatani cabai rawit sebesar Rp 65.000,-. Dengan biaya tersebut, petani masih dapat menggunakan peralatan yang sudah dibeli untuk musim tanam dan panen berikutnya sehingga dapat lebih menghemat biaya.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
Bibit	500.000
Pupuk ZA	1.600.000
Ampas	200.000
Pestisida	1.400.000
Tenaga Kerja	1.600.000
<b>Total</b>	<b>5.300.000</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 5.300.000,- untuk satu kali musim tanam cabai rawit. Untuk biaya tersebut langsung habis pakai untuk satu kali musim tanam hingga panen. Sehingga untuk musim tanam berikutnya petani harus membeli kembali.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Usahatani Cabai Rawit

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
FC (Biaya Tetap)	65.000
VC (Biaya Variabel)	5.300.000
TC (Total Biaya)	5.365.000

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya (TC) yang dikeluarkan selama satu musim tanam cabai rawit sebesar Rp 5.365.000- (lima juta tiga ratus enam puluh lima ribu rupiah).

TR (total revenue) adalah hasil penerimaan usahatani cabai rawit yang diperoleh dengan mengalikan hasil panen yang diperoleh (kg) dengan harga jual per-kg. Dalam hasil panen yang diperoleh, rata-rata sebanyak 900 kg dengan harga rata-rata Rp 20.000. Maka penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 18.000.000,-.

$\pi$  (pendapatan) diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya, sehingga dapat kita hitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi (\text{pendapatan}) &= \text{penerimaan} - \text{total biaya} \\ &= \text{Rp } 18.000.000 - \text{Rp } 5.365.000 \\ &= \text{Rp } 12.635.000,-\end{aligned}$$

B/C rasio dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{B/C rasio} &= \text{Pendapatan} : \text{Total Biaya} \\ &= \text{Rp } 12.635.000 : \text{Rp } 5.365.000 \\ &= 2,35\end{aligned}$$

Jika suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat maka besarnya B/C rasio lebih besar dari nol ( $B/C > 0$ ) yang artinya semakin besar B/C rasio maka semakin besar nilai manfaat yang akan diperoleh usahatani tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Tlagah layak diusahakan karena memiliki nilai B/C rasio sebesar 2,35.

Dan untuk R/C rasio dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{R/C rasio} &= \text{Penerimaan} : \text{Total Biaya} \\ &= \text{Rp } 18.000.000 : \text{Rp } 5.365.000 \\ &= 3,35\end{aligned}$$

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soekartawi (2006) bahwa usahatani tersebut bisa dikatakan menguntungkan jika nilai R/C rasio lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ). Yang berarti bahwa setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh yaitu Rp 3,35. Sehingga usahatani cabai rawit di Desa Tlagah dapat dikatakan menguntungkan.

## PENUTUP

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Tlagah sebesar Rp 12.635.000,-. Hasil B/C rasio  $> 0$  yaitu sebesar 2,35 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Tlagah layak untuk diusahakan dan

memiliki R/C rasio menunjukkan  $> 1$  yaitu sebesar 3,35 sehingga usahatani cabai rawit di Desa Tlagah dapat dikatakan menguntungkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2019. Indikator yang Digunakan dalam Analisis Usahatani.  
<https://agungbudisantoso.com/indikator-yang-digunakan-dalam-analisis-usahatani/>
- Anjarsari, Nova & Sasongko. 2017. Analisis Benefit Cost Ratio Dan Saluran Pemasaran Ushatani Cabai Besar Di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Antara, Made., & Agnes, Anita. 2017. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. e-J. Agrotekbis 5 (1), 86-91. Retieved from <https://media.neliti.com/media/publications/248840-analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usahat-ffd31a47.pdf>
- Atoriq, Rizal. 2017. Pengertian B/C Ratio Dan R/C Ratio.  
<https://www.diwarta.com/2017/02/13/pengertian-bc-ratio-dan-rc-ratio.html>
- Hartono, J,H. 2004. Metodologi Penelitian. BPFE Yogyakarta.
- Kaunang, A. 2014. Perbandingan Pendapatan Petani Pala Pada Berbagai Saluran Pemasaran di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Kouassi CK, Koffi-nevry R, Guillaume LY. 2012. Profiles of bioactive compounds of some pepper fruit (Capsicum L.) Varieties grown in Côte d'ivoire. Innovative Romanian Food Biotechnol 11, 23-31
- Setiadi. 2005. Bertanam Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sutisna Entis. 2017. Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Kabupaten Dan Kota Sorong.  
<http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/11282/1.%20ANALISIS%20KELAYAKAN%20USAHATANI%20CABAI%20RAWIT%20DI%20KABUPATEN%20DAN%20KOTA%20SORONG.pdf?sequence=3&isAllowed=y>